

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG HATI NURANI

2.1 Arti Hati Nurani

2.1.1. Arti Etimologis

Secara etimologis *hati nurani* yang dalam bahasa Latin disebut *conscientia*, berasal dari akar kata *conscire* yang berarti “mengetahui bersama” atau “turut mengetahui” perbuatan-perbuatan moral kita dan menjatuhkan penilaian terhadapnya.⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia menggunakan kata *hati nurani* untuk menunjuk pada kenyataan/fakta. Karena itu *Hati nurani* berarti “hati yang telah mendapat cahaya Tuhan atau perasaan hati yang murni dan sedalam-dalamnya”. Maka hati mempunyai arti “sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian”⁸. Di sini term bahasa Indonesia lebih menonjolkan hati sebagai *perasaan* dan bukan *pengetahuan* sekalipun hati juga ada aspek pengetahuan. Hati tidak saja berarti “*pengetahuan*” tetapi “*keseluruhan pribadi manusia*”.⁹

“Hati” sering kali digunakan dalam Kitab Suci baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, namun jarang dalam arti fisiologis karena, orang Ibrani tidak menyadari fungsinya. Hati itu penting dan karena itu disebut hati yang suci (Maz. 51:12; Yeh. 36:26). Hati memperoleh makna metaforis untuk sesuatu yang paling berharga dan paling baik¹⁰. Hati nurani membantu kita untuk membuat pilihan yang baik yang sesuai dengan rencana Allah bagi hidup

⁷ J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013) hal. 64

⁸ Dadang Sunendar dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 487

⁹ M.E Mantom, *Kamus Istilah Teologi*, (Malang: Gandum Mas, 2003), hal. 44

¹⁰ W.R.F.Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hal. 134

kita, merupakan tanda akan martabat agung manusia sebagai pribadi-pribadi yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (Kej 1:26-27).

2.1.2. Arti Realis

Dari pengertian etimologis di atas, maka secara realis dapat dikatakan bahwa hati nurani/suara hati itu merupakan keputusan akal budi untuk menentukan hal yang baik atau benar dan buruk dari setiap tindakan kita. Kepribadian seseorang terbentuk dari segala sikap dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai kebajikan atau yang malah bertentangan dengan nilai-nilai kebajikan tersebut. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kepribadian yang baik jika perbuatan-perbuatannya menunjukkan kualitas moral yang baik. Untuk mencapai hal ini, peran hati nurani/suara hati sangatlah penting yaitu untuk membantu seseorang memutuskan segala hal sesuai dengan akal sehat dan sesuai dengan hukum Tuhan.

Hati nurani atau suara hati itu merupakan tempat di mana Allah dan manusia bertemu. Atau dalam bahasa *Gaudium et Spes*, “sanggar suci Allah”. Sanggar suci ini merupakan suatu tempat yang diletakkan oleh Allah sendiri dalam diri setiap manusia. Suatu tempat di mana manusia bertemu dengan Allah lewat pergumulan dan pengalaman-pengalaman hidup yang membantunya untuk memilih yang baik dari yang jahat. Sebagai tempat suci, hati nurani harus dihormati, didengar dan keputusan yang baik harus dituruti. Martabat hukum itu ialah jika manusia mematuhi, maka menurut hukum itu pula ia akan diadili.¹¹

¹¹ *GS.*, No. 16

2.2. Hati Nurani/Suara Hati menurut Para Ahli.

Kees Bertens dalam bukunya yang berjudul *ETIKA*, mendefinisikan hati nurani sebagai “instansi” dalam diri kita yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan kita secara langsung kini dan di sini. “Hati nurani” berkaitan dengan penghayatan tentang yang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Hati nurani ini memerintah atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini. Ia tidak berbicara tentang yang umum melainkan tentang situasi integritas pribadi kita dan martabat terdalam kita¹². John Henry Newman mengartikan “*hati nurani*” sebagai hati yang menyerukan suara Tuhan sendiri. Karena sifat kemutlakan penegasan atau tuntutanannya, suara hati merupakan suatu gejala manusiawi yang mengatasi keterbatasan manusia dan menunjukkan pada realitas yang mengatasi manusia, yakni Allah sendiri sebagai Yang Mutlak.¹³

Martin Heidegger melihat hati nurani sebagai “panggilan untuk prihatin” yang menjamin agar eksistensi seseorang jangan menjadi operasional melainkan tetap terbuka bagi “suara kebenaran”. Karl Jaspers melihat hati nurani sebagai suara yang berbicara kepada manusia, suara yang adalah “diri manusia sendiri”. Sigmund Freud melihat dan memberikan pandangan tentang hati nurani sebagai kompleks tuntutan dan kebebasan yang lahir dari binaan dan pembentukan orang tua dan masyarakat. Namun kebiasaan dan aturan itu bertentangan dengan kodrat sejati manusia dan kecendrungan terhadap sesuatu yang berakar di dunia bawah sadar.¹⁴

¹² K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 41

¹³ J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013) hal. 63.

¹⁴ Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani*, Jilid I, dalam Alex Armanjaya (Penerjemah), (Mauere: Ledalero, 2003), hal. 188

2.3. Otonomi Individu yang Bermoral

Secara etimologis istilah Otonomi berasal dari bahasa Yunani *autos* (sendiri) dan *nomos* (hukum, peraturan, pengaturan, pemerintahan) jadi otonomi berarti: mengatur dirinya sendiri. Otonomi dipahami sebagai mengatur dirinya sendiri. Arti ini dapat berkembang kepada beberapa maksud yang berbeda yaitu: pertama, otonomi dalam konteks negara yang dipahami sebagai kewenangan suatu daerah yang lebih besar dari pemerintah pusat dalam mengatur dan mengurus masyarakat setempat sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Kedua, otonomi bisa menyangkut manusia perorangan, maksudnya adalah kebebasan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri atau kemandirian dalam mengatur urusannya sendiri. Maka otonomi ini disebut dengan nama lain yaitu Otonomi Individual. Aku menemukan diriku otonom. Aku sendiri yang mempertimbangkan pro dan kontra, aku yang memilih, aku yang mengambil keputusan dan akulah yang bertanggung jawab.¹⁵

Pengertian otonomi ini baru muncul dalam pemikiran modern. Filsuf Immanuel Kant (1724-1804), menganggap otonomi sebagai syarat untuk perilaku moral, supaya suatu perbuatan dapat dianggap bersifat moral (baik atau buruk), perlu perbuatan itu didasarkan atas otonomi kehendak, artinya kehendak manusia menaklukkan diri pada hukum moral yang melarang atau mewajibkan. Jhon Stuart Mill melihat otonomi sebagai idea atau cita-cita bagi perbuatan dan pemikiran manusia. Manusia perorangan sendiri harus bisa memilih apa yang ia lakukan dan bagaimana ia mengatur hidupnya.

Secara etimologis kata “moral” berasal dari bahasa Latin “*moralis*” dengan akar kata ‘*mos-mores*’ yang berarti kebiasaan atau adat-istiadat. Moral selalu berhubungan dengan tindakan manusia, sikap atau perilaku. Hal itu disebabkan oleh dua hal: *pertama*, hanya manusia

¹⁵ Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 40

yang dapat bertindak bebas. Artinya bahwa setiap tindakan manusia selalu berlandas pada pikiran (*ratio*) dan kehendak bebas (*voluntas*), serta kemampuan (*capacitas*); *kedua*, manusia adalah makhluk sosial sehingga setiap tindakannya selalu berhubungan dengan orang lain. Moralitas menyangkut cara berada serta kualitas pribadi sebagai manusia. Itulah sebabnya moralitas mengandung di dalamnya suatu tuntutan untuk selalu melakukan yang baik dan menghindari yang jahat; suatu tuntutan yang keluar dari hati nurani seseorang.¹⁶

Moralitas adalah sistem nilai bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran, nasihat-nasihat, wejangan, aturan yang diwariskan turun-temurun, melalui agama dan kebudayaan tertentu. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai yang baik dan buruk. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya, sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Seseorang dikatakan bermoral apabila perbuatan dan perkataan yang dilakukan sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat serta dapat diterima dan menyenangkan lingkungan masyarakatnya.¹⁷

Otonomi sebagai kebebasan untuk mengatur hidupnya sendiri dan mengambil keputusan tentang dirinya sendiri, terkandung paham “hak”. Orang yang otonom mempunyai hak moral untuk bertindak sendiri atau untuk mengambil suatu keputusan sendiri.¹⁸ Ketika seseorang melihat norma moral sebagai medan perwujudan konkret kebebasannya sebagai manusia, maka orang itu sudah memiliki sikap moral otonom. Orang yang memiliki sikap moral otonom adalah orang yang menyadari bahwa kalau dia menaati apa yang menjadi kewajiban moralnya, ia

¹⁶ Dr. Peter C. Aman OFM, *Moral Dasar, Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Obor, 2016), hal. 2

¹⁷ Burhannudin Salam, *Etika Sosial Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1997), hal. 5

¹⁸ K.Bertens., *Op. Cit.*, hal. 79.

bukannya secara buta dan terpaksa menaati hukum yang melulu ditentukan dari luar, melainkan menaati hukum yang juga ditetapkan sendiri dari akal budinya.

Ia menaati hukum yang ia sendiri setuju dan kehendaki. Dengan demikian dalam memenuhi kewajiban moralnya sebagai manusia ia sebenarnya menaati dirinya sendiri. Dengan kata lain, dia menaati hukum itu secara bebas karena menyadari nilai-nilai manusiawi yang mau dijamin oleh hukum-hukum tersebut. Orang yang mempunyai sikap moral otonom selalu melakukan yang baik dan menghindari yang jahat berdasarkan keinsyafannya sendiri dan bukan karena dibebankan dari luar. Ia melakukan yang baik bukan supaya dilihat orang melainkan berdasarkan kesadarannya sendiri. Demikian juga ia tidak melakukan yang jahat bukan hanya kalau kebetulan sedang dilihat orang.¹⁹

Dalam “Otonomi” sebagai kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengambil keputusan tentang dirinya sendiri terkandung paham “hak”. Orang yang otonom mempunyai hak moral untuk bertindak sendiri dan untuk memilih, bila dalam suatu situasi tertentu terdapat pelbagai kemungkinan. Justru karena otonomi mengandung paham hak, otonomi manusia harus dihormati oleh sesamanya. Di sini hak pihak yang satu sepadan dengan kewajiban pihak lain. Perbuatan atau pilihan otonomi tidak boleh dihalangi atau dicampuri oleh orang lain. Jadi, prinsip menghormati otonomi sebenarnya mempunyai dua implikasi yang berbeda yaitu; pertama orang mempunyai hak untuk memilih dan menentukan apa yang akan terjadi atau dilakukan dengan dirinya. Kedua orang lain mempunyai kewajiban untuk tidak menghalangi pilihan dan keputusan otonom seseorang.

Dasar terdalam bagi otonomi adalah martabat manusia. Manusia tidak boleh diperlakukan seperti benda. Manusia bebas menentukan dan mengambil keputusannya sendiri karena manusia adalah tujuan pada dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Kant inti martabat manusia terletak pada

¹⁹ J. Sudarminta, *Op. Cit.*, hal. 60.

an end in itself manusia adalah tujuan pada dirinya dan tidak boleh dipakai sebagai sarana belaka (*as a means merely*).²⁰

2.4. Konsep dan Peran Hati Nurani

2.4.1 Konsep dan Peran Hati Nurani Secara Umum

2.4.1.1 Hati Nurani Menurut Ilmu-ilmu Empiris.

Empirisme pada peralihan abad ini memberikan makna psikologis kepada hati nurani, dan mengasalkannya pada situasi dan kebutuhan sosiologis atau bahkan pada penindasan oleh peradaban. Ajaran Freud tentang hati nurani sebagai *Superego* memperoleh pengaruh besar. Menurut Freud hati nurani merupakan kompleks tuntutan dan kebiasaan yang lahir dari binaan dan pembentukan orangtua dan masyarakat. Namun kebiasaan dan aturan-aturan itu bertentangan dengan kodrat sejati manusia dan kecenderungan terdalam yang berakar di dunia bawah sadarnya. Untuk mengatasi tindakan ini, Freud menuntut bahwa penindasan superego harus semakin dikurangi, sehingga tindakan manusia hanya ditentukan oleh tuntutan-tuntutan kodrat sejatinya yang terdalam, dan kebutuhan akan koeksistensi rasional dengan dunia luar.²¹

2.4.1.2 Hati Nurani Menurut Ilmu Hukum

Pengertian hukum dalam arti sikap kehidupan praktis dalam konteks tertentu adalah tindakan seseorang yang teratur dalam lingkungan kehidupan bersama yang teratur pula. Hukum ini tidak nampak seperti dalam arti petugas yang sedang berpatroli, yang sedang memeriksa orang yang mencuri atau hakim yang mengadili, melainkan hidup bersama dengan perilaku

²⁰ K. Bertens., *Op. Cit.*, hal. 171-172.

²¹ Karl-Heinz Peschke, *Op. Cit.*, hal. 188

individu terhadap yang lain secara terbiasa dan senantiasa terasa wajar serta rational. Dalam hal ini sering disebut hukum sebagai suatu kebiasaan (hukum kebiasaan).²²

Menurut H. Mumuh M. Zakaria, seorang pakar hukum, hati nurani adalah penghayatan tentang baik dan buruk berhubungan dengan tingkah laku manusia yang konkret. Hati nurani memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu. Ia tidak bicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkret. Tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan mengkhianati martabat terdalam kita. Kaidah kesusilaan sanksinya berasal dari dan dipaksakan oleh suara hati masing-masing pelanggarnya (otonom).

Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Untuk mengerti hal ini perlu kita bedakan antara pengalaman dan kesadaran. Kita mengenal bila kita melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Kesadaran adalah kesanggupan manusia sebagai sesuatu yang tidak saja terdiri dari material, melainkan lebih dari itu, yakni kesatuan yang integral dan sinergis antara unsur material dan aspek jiwa yang trans-material.

Sanksi yang berkaitan dengan hukum berlainan dengan sanksi yang berkaitan dengan moralitas. Hukum dapat ditekan dan dapat pula dipaksakan.²³ Orang yang melanggar hukum akan terkena hukumannya, tetapi norma etis tidak dapat dipaksakan. Satu-satunya sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang. Hukum berbeda dengan moralitas. Hukum didasarkan atas kehendak masyarakat dan akhirnya atas kehendak negara. Moralitas didasarkan atas norma moral yang melebihi para individu dan masyarakat. Dengan cara demokratis orang bisa mengubah hukum, tapi tidak pernah masyarakat atau manusia dapat mengubah norma moral.

²² Tiar Roman, SH. MH., *Pengantar Ilmu Hukum*, (Manuskrip), (Jakarta: 2009), hal. 8.

²³ C.S.T Kansil, S.H., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 40

2.4.1.3 Menurut Ilmu Filsafat

Para filsuf pada abad ke-20 sebaliknya berupaya memberikan penilaian yang benar terhadap hati nurani, misalnya Marthin Heidegger dan Karl Jaspers. Heidegger melihat hati nurani sebagai “panggilan untuk Prihatin” yang terbuka bagi “suara keberadaan atau suara manusia itu sendiri”. Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa hati nurani merupakan seruan kepada manusia untuk menyadari keberadaannya di dalam kosmos.

Manusia ada untuk turut memikirkan bagaimana menciptakan suatu atmosfer dan situasi yang baik, penuh damai dan bersahabat bagi semua orang. Sedangkan Jaspers melihat hati nurani sebagai suara yang berbicara kepada manusia, suara yang adalah “diri manusia sendiri”.²⁴ Dengan demikian hati nurani merupakan seruan dari dalam diri manusia, dan suara itu adalah pribadi dari ada itu sendiri, sehingga manusia lebih menyadari bahwa ia ada.

2.4.1.4 Menurut Ilmu Teologi Moral Kristiani

Hati nurani dalam Teologi Skolastik dan buku-buku teologi moral tradisional dilihat bukan sebagai peranti moral mandiri tetapi sebagai kasus khusus dari kegiatan akal budi. Hati nurani merupakan proses di mana norma-norma umum hukum moral diterapkan pada tindakan nyata yang akan dilakukan atau sudah dilakukan, di mana hati manusia mengatakan kepada manusia apa yang merupakan kewajibannya sekarang dan di sini, atau apa kewajibannya dalam perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Hati nurani juga diartikan sebagai penilaian praktis terakhir tentang aspek moral suatu perilaku konkret, yang memerintahkan untuk melakukan apa yang baik dan menghindari apa yang jahat.²⁵ Dalam konsep seperti ini, dapat dikatakan bahwa

²⁴ Karl-Heinz Peschke., *Op. Cit.*, hal. 188.

²⁵ *Ibid.*, hal. 198.

hati nurani ibarat bentara, yang menyuarakan suatu hukum obyektif dan ibarat pelaksana yang menerapkan hukum itu dalam situasi tertentu.

Thomas Aquinas juga mengemukakan hal yang sama. Bagi Thomas, *synderesis* bukan merupakan kekuatan, melainkan suatu kebiasaan prinsip-prinsip moral yang benar (*a habit of the ultimate moral principles*).²⁶ Di sini dapat dikatakan bahwa pemahaman Thomas mengenai hati nurani pada dasarnya bersifat intelektual guna memahami prinsip-prinsip moral. Prinsip bahwa yang baik harus dilakukan dan yang jahat harus dihindari merupakan prinsip paling pokok, karena prinsip ini mutlak dilakukan dalam semua aturan hukum alam.²⁷ Menurut Thomas, hati nurani adalah kancah pertemuan paling intim dan mendalam antara manusia dan Allah. Bagi dia hati nurani adalah pusat ilahi suatu pribadi yang disapa Allah. Dalam hati nurani kehadiran Allah disadari jiwa.

Thomas Aquinas menyebut hati nurani sebagai bentara yang menyuarakan sesuatu yang ada di dalam pikiran (*pronouncement of the mind*)²⁸ dan sesuatu itu adalah hukum obyektif dan seorang utusan menerapkannya dalam keadaan nyata secara pribadi. Hal yang sangat penting bagi kita untuk dilakukan adalah ajaran Santo Thomas yang mengatakan bahwa prinsip moral hukum yang paling pokok ialah melakukan yang baik dan menghindari yang jahat.²⁹ Bernard Haring mengetengahkan pandangan holistik tentang hati nurani sebagai berikut: hati nurani tidak saja sebagai suatu kecakapan di dalam diri manusia dan intelek tetapi sebagai tenaga dinamis yang memungkinkannya membuat tanggapan yang tepat dan benar dalam kehidupan seseorang.

²⁶ *Ibid.*, p. 148. Lihat juga: Thomas Aquinas, *Summa Theologia*, I, q. 79, a. 1

²⁷ Eric D'Arcy., *Conscience and Its Right to Freedom*, (New York: Sheed and Ward, 1965), p. 56-64

²⁸ St. Thomas Aquinas., *Summa Theologica*, I, q. 79, a. 13, Volume I, Complete English Edition in Five Volumes, Translated by Fathers of the English Dominican Province, (Maryland: Christian Classics, 1981), p. 408

²⁹ William E. May, (ed)., *Principles of Catholic Moral Life*, (Chicago: Franciscan Herald Press, 1981), p.

Hati nurani manusia dikatakan sehat apabila seluruh pribadi manusia baik unsur-unsur perasaan, akal budi maupun kekuatan kehendak selaras dengan kedalaman diri seseorang.³⁰

Di sini Haring mau menekankan kepada manusia untuk melihat hati nurani secara menyeluruh yang selalu berkaitan langsung dengan semua unsur hidupnya, baik unsur perasaan, akal budi maupun kekuatan agar bisa membuat suatu putusan yang tepat. Hati nurani haruslah disikapi dan diapresiasi sebagai sesuatu yang merangkum seluruh jati diri manusia, di mana dia berfungsi sebagai perekat atau jembatan bagi semua aspek kehidupan manusia.

Hati nurani merupakan kesadaran diri (*Self-Awareness*) dalam hubungan dengan seluruh aspek hidup individu, termasuk moral dan mentalnya.³¹ Hati nurani inilah aliran kehidupan yang senantiasa memberi kemungkinan kepada manusia untuk mengaktifkan seluruh daya dalam dirinya untuk kemudian dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

2.4.2 Konsep Hati Nurani Menurut Kitab Suci

2.4.2.1 Hati Nurani Dalam Terang Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kata “hati nurani” hanya terdapat dalam Keb 17:10. Namun kenyataan hati nurani bukan tidak dikenal oleh penulis Perjanjian Lama. Ungkapan untuk kenyataan itu adalah “hati dan ginjal”. Kedua kata itu sering berkaitan satu sama lain (Mzm 7:10; 26:2; Yer 11:20; 17:10; 20:12). Fenomen hati nurani dikenal sejak awal sejarah keselamatan. Hati nurani menghakimi manusia setelah ia sadar akan dosanya; hal itu terjadi dengan Adam dan Hawa, setelah mereka makan dari buah pohon terlarang (Kej 3:7-10); demikian juga Kain setelah membunuh saudaranya (Kej 1:9-14); hati Daud remuk redam karena

³⁰ Leo Edel Asuk, *Dilema Moral Dan Hati Nurani Kaum Berjubah*, (Kupang-NTT: Penerbit Gita Kasih, 2008), hal 15

³¹ B. Samuel Sidjabat., *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis Filosofis*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hal. 255; lihat juga: Russel E. Smith., *Catholic Conscience Foundation and Formation, Proceedings of the Tenth Bishop's Workshop*, (Dallas, Texas, New Haven: The Knights of Columbus, 1991), p. 88

melawan kehendak Allah, ketika ia menyuruh mendaftarkan rakyatnya (2Sam 24:10). Demikian juga hati nurani dapat memuji manusia karena keadilan: “Hatiku tidak mencelah sehari pun daripada umurku” (Ayb 27:6; juga Mzm 17:13; 26:2-3; 139:23-24). Penilaian hati nurani dalam Perjanjian Lama adalah suara Allah.

Secara keseluruhan minat terhadap hati nurani dalam Perjanjian Lama sangat terbatas. Alasan utama untuk itu adalah keyakinan bahwa manusia dan Allah saling berhadapan secara langsung. “Pengalaman langsung akan Allah membuat manusia Perjanjian Lama tidak terlalu berminat terhadap instansi di dalam dirinya. Allah sendiri yang mengajarkan dan mengatakan kepada manusia apa yang harus atau tidak boleh dilakukan. Karena itu hal utama dalam Perjanjian Lama adalah kesediaan untuk biasa mendengarkan sabda Allah. Hati nurani dilihat dalam kaitannya dengan Yahweh “Dialah yang menganugerahkan pengetahuan kepada hati nurani dan mendatangkan hati yang bersih dan peka (hati nurani yang baik). Hati nurani tidak lebih dari kenyataan yang terbatas, relatif dan terikat serta dibatasi Allah.”³²

2.4.2.2 Hati Nurani Dalam Terang Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru para penginjil menggunakan istilah hati nurani, walaupun Kristus memberi peringatan serius akan kegelapan “mata” batin manusia, manakala Ia mengatakan “Jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu” (Mat 6:23). Di lain pihak Ia menegaskan: “jika seluruh tubuhmu terang dan tidak ada bagian yang gelap, maka seluruhnya akan terang, sama seperti apabila pelita menerangi engkau dengan cahaya” (Luk 11:36). Di sini dapat dikatakan jika seseorang mengambil suatu keputusan jahat maka ia menyesatkan dan mencelakakan dirinya

³² Karl-Heinz Peschke., *Op. Cit.*, hal 182.

sendiri. Sebaliknya, jika ia memilih melakukan atau mengambil keputusan yang baik dan benar maka ia akan mendapat suatu makna hidup yang membahagiakan dan menyelamatkan.

Dalam Perjanjian Baru, terus-menerus muncul ungkapan hati nurani; terutama Paulus mengembangkan ajaran mengenai hati nurani. Apabila Paulus menggunakan istilah *syneidesis* (hati nurani), ia sebenarnya mengambil ungkapan yang biasanya digunakan dalam filsafat dan etika populer sejak abad pertama sebelum Kristus. Ciri khas fungsi batiniah ini adalah reaksi personal dan spontan sesudah atau sebelum keputusan moral; namun syarat yang perlu bagi relasi itu adalah kesadaran tentang nilai-nilai moral. Dengan demikian, manusia dituntut untuk bertindak tidak saja atas dasar takut akan murka Allah, tetapi juga penghormatan terhadap kebaikan intrinsik dari aturan moral.

Sering kali hati nurani ditampilkan sebagai saksi (Rm 2:15; 9:1; 2Kor 1:12). Hati nurani mendampingi tindakan kita sebagai saksi yang jujur di dalam diri kita dan dapat dipanggil sebagai saksi bagi kebenaran pernyataan kita. Apabila Paulus berbicara tentang “hati nurani yang lemah” dari mereka yang menyatakan bahwa makan bahan persembahan berhala tidak diizinkan (1Kor 8:7-13; bdk. 10:23-30), maka sebagian ia berbicara sebagai hati nurani yang menyusul perbuatan, karena hati nurani yang lemah merasa ternoda apabila mereka memakan bahan persembahan.

Keputusan hati nurani bukan pemahaman yang semata-mata kodrati, melainkan penilaian yang diterangi iman. Santo Paulus melihat hati nurani manusia dan penilaian hati nuraninya diterangi dan dikuatkan oleh iman (*the human conscience and the conviction of conscience illumined and affirmed by faith*).³³ Menurut surat pertama kepada Timotius penilaian moral berasal baik dari hati nurani maupun dari iman.

³³ Bernard Haring., *Free and Faithful In Christ: Moral Theology For Priests and Laity*, Vol. I, *General Moral Theology*, (Philippines: Claretian Publications, 1985), p. 28

B. Haring mengatakan, iman dan hati nurani yang baik tidak bisa dipisahkan satu sama lain (*faith and good conscience are inseparable*).³⁴ Oleh karena itu, segala sesuatu yang tidak didasarkan atas iman adalah dosa (Rm. 14-23). Agak sulit bagi kita memberikan arti khusus atas iman dalam konteks ini. Dalam memberikan penilaian moral, seorang Kristen tidak dapat membuat perbedaan antara penilaian atas tatanan kodrati dan adikodrati. Bagi dia hanya ada penilaian hati nurani, dan hati nurani dikendalikan oleh imannya.³⁵

2.4.3 Hati Nurani Menurut Magisterium Gereja

Magisterium Gereja lebih menekankan keutamaan dan martabat hati nurani atau suara hati seperti yang terdapat dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* nomor 16. Suara hati atau hati nurani tidak dapat diganggu-gugat dan bahwa tak boleh seorang pun dipaksakan untuk bertindak bertentangan dengan suara hatinya. Suara hati dipahami sebagai desakan dari dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu, yang tidak hanya terkait dengan pengetahuan atau kehendak bebas seseorang, tetapi juga meliputi aspek afektif, intuitif dan kebiasaan serta aspek sematik seseorang. Suara hati menyangkut komitmen pribadi terhadap nilai-nilai atau keputusan yang diambil seseorang untuk mewujudkan nilai-nilai.

Selain itu dalam “Katekismus Gereja Katolik” hati nurani diartikan sebagai suatu keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah suatu perbuatan konkrit yang ia rencanakan, sedang dilaksanakan, atau sudah dilaksanakan, baik atau buruk secara moral.³⁶ Bagi orang beriman kristiani, kehidupan baru yang diterima dalam pembaptisan membawa terang baru

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Karl-Heinz Peschke., *Op. Cit.*, hal 185.

³⁶ Paus Yohanes Paulus II (*Promulgator*), *Catechismus Ecclesiae Catholicae*, dalam P. Herman Embuiru, SVD (Penerjemah), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Arnoldus, 1995), No. 1778. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan KGK dan nomor artikelnya.

bagi suara hati. Orang yang dibaptis menerima rahmat khusus yang membantu dia mengerti dan mewujudkan tuntutan moral dari kehidupan kristiani. Hal tersebut terkait dengan dua hal yaitu: untuk menafsirkan hukum kodrat dan untuk mengetahui serta mewujudkan tuntutan-tuntutan hidup kristiani. Suara hati bisa disebut suatu “hukum baru” yang dengannya Roh Kudus berkomunikasi dengan seorang kristiani sehingga dia dapat merealisasikan kekhasan kehidupan kristiani.³⁷

2.5 Peran Hati Nurani Menurut Moral Kristiani

2.5.1 Hati Nurani Mengingat

Hati nurani berasal dari bahasa Latin “*conscientia*” dari kata “*con-* (bersama dengan, turut) dan *scire* (mengetahui)”.³⁸ Dengan demikian *conscientia* sebenarnya berarti turut mengetahui dan mengingatkan manusia pada gejala penggandaan dan kembali kepada dirinya sendiri. Penggandaan di sini berarti bahwa dalam proses pengenalan akan sesuatu manusia bukan hanya sebagai subyek tetapi juga sebagai obyek. Dalam kaitanya dengan hati nurani, bukan saja manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat moral baik atau buruk, tetapi ada juga yang turut mengetahui dan mengingatkan tentang perbuatan-perbuatan moral manusia.

Dalam *Gaudium et Spes* nomor 16 juga dikatakan bahwa suara hati itu selalu menyuruh manusia untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu suara itu menggema dalam lubuk hatinya: Jalankanlah ini, elakkanlah yang itu! Hal ini menjadi jelas bahwa seruan dan gema itu mengingatkan kepada manusia untuk bertindak dan mengambil keputusan sesuai hukum yang telah diletakkan Allah dalam lubuk hatinya yang terdalam. Hati nurani mengingatkan manusia untuk mengenal secara ajaib hukum

³⁷ Dr. Peter C. Aman OFM., *Op. Cit.*, hal. 78.

³⁸ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004), hal. 53.

yang dilaksanakan dalam cinta kasih Allah terhadap sesama.³⁹ Hati nurani mengingatkan manusia kepada hati nurani progresif. Hati nurani merupakan suatu pedoman di mana seseorang bisa mengukur kualitas moral dari tindakan nyata yang akan, sedang dan sudah dia lakukan. Apapun yang akan dikatakan dan dilakukannya selalu dalam kebenaran. Bimbingan melalui suara hatinuranilah yang bisa membuat seseorang dapat melihat, mengamati serta mengenali petunjuk-petunjuk yang terangkum di dalam hukum ilahi yang dibuat Tuhan sendiri.

2.5.2 Hati Nurani Merupakan Moralitas Obyektif

Manusia baru semakin berusaha untuk memenuhi norma-norma kesusilaan yang obyektif jika ia setia dan tetap mendengarkan hati nuraninya. Semakin besar pengaruh hati nurani yang cermat, semakin jauh pula pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok menghindar dari kemauan yang membabi-buta, dan semakin mereka berusaha untuk mematuhi norma-norma kesusilaan yang obyektif.⁴⁰ Hal ini dikarenakan norma-norma obyektif itu selalu berhubungan dengan semua perbuatan yang pada hakikatnya baik atau jahat, benar atau salah.

Hati nurani yang benar, pasti dan baik dapat mengambil keputusan yang benar dan bisa depertanggungjawabkan. Hati nurani harus menyesuaikan diri dengan norma-norma yang lebih tinggi dari dunia kebenaran obyektif. Pendekatan hati nurani kepada norma-norma obyektif dalam pengambilan keputusan dianggap sebagai norma nurani yang benar.

Moralitas obyektif adalah moralitas yang melihat perbuatan sebagaimana adanya, terlepas dari segala bentuk modifikasi kehendak bebas pelakunya. Moralitas itu dinyatakan dari semua kondisi subyektif-khusus pelakunya, misalnya kondisi emosional yang mungkin menyebabkan

³⁹ *GS.*, No. 16

⁴⁰ Karl-Heinz Peschke., *Op.Cit.*, hal. 16

pelaku lepas kontrol, apakah perbuatan itu memang dikehendaki atau tidak. Misalnya, (a) Menolong sesama adalah perbuatan baik; (b) Mencuri, memperkosa, membunuh adalah perbuatan jahat. Moralitasnya terletak pada upaya untuk mempertahankan atau membela diri (hak untuk hidup adalah hak asasi). Karena itu, setiap tindakan nyata manusia dapat dikatakan baik atau tidak baik secara moral (*every concrete human act must be either morally good or morally bad*).⁴¹

Norma moralis obyektif adalah norma-norma yang berada di luar diri orang yang mengambil keputusan. Norma ini tidak bergantung pada pribadi yang memutuskan melainkan berada secara independen. Norma ini bisa digunakan oleh semua orang untuk mencapai sejumlah keputusan yang sama atau identik. Misalnya, kepintaran seorang pelajar diukur dengan angka *Intelligent Quotient* (IQ).⁴² Hubungannya dengan *Gaudium et Spes* adalah bahwa untuk tiba pada suatu penerapan norma-norma obyektif, maka seseorang harus setia terhadap hati nuraninya.

2.5.3 Hati Nurani Merupakan Moralitas Subyektif

Sebagai norma moral yang subyektif, hati nurani harus bertolak dari kesatuan manusia, di mana berbagai fungsi dapat dibedakan tetapi tidak boleh dipisahkan. Hati nurani memainkan peranan, baik dalam perasaan, kehendak maupun ratio. Hati nurani memberi suatu penilaian, artinya, suatu putusan. Ia menegaskan, ini baik dan harus dilakukan atau itu buruk dan tidak boleh dilakukan.

Dalam hal ini, kita perlu membedakan dua macam rasio, yakni rasio teoritis dan rasio praktis. Rasio teoritis memberi jawaban atas pertanyaan: apa yang dapat saya ketahui? Dengan

⁴¹ F.C. Compleston., *Aquinas*, USA: Penguin Books, 1995), p. 208

⁴² Leo Edel Asuk ., *Op. Cit.*, hal. 23

demikian rasio dalam arti ini merupakan sumber pengetahuan, termasuk juga ilmu pengetahuan. Sedangkan rasio praktis lebih terarah pada tingkah laku manusia. Rasio praktis memberi jawaban atas pertanyaan: apa yang harus saya lakukan? Dengan demikian rasio praktis memberi penyuluhan bagi perbuatan-perbuatan kita. Kalau rasio teoritis bersifat abstrak, maka rasio praktis justru bersifat konkrit.

Hati nurani juga sifatnya sangat konkrit dan mengatakan kepada kita apa yang harus dilakukan kini dan di sini. Putusan hati nurani mengkonkretkan pengetahuan etis kita yang umum. Hati nurani seolah-olah merupakan jembatan yang menghubungkan pengetahuan etis kita yang umum dengan perilaku konkrit. Ucapan hati nurani pada umumnya bersifat intuitif, artinya langsung menyatakan, ini baik dan terpuji atau itu buruk dan tercela. Mengikuti hati nurani merupakan suatu hak dasar bagi setiap manusia. Tidak ada orang lain yang berwenang untuk campur tangan dalam putusan hati nurani seseorang. Seseorang tidak boleh dipaksakan untuk bertindak melawan suara hati nuraninya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral setiap individu.

2.5.4 Keputusan Suara Hati Sebagai Perwujudan Iman

Refleksi telogi moral mengenai suara hati berpangkal dari pengalaman hidup nyata dan hidup beriman. Dari sudut pandang orang beriman, suara hati tidak dapat dilepaskan dari keyakinan imannya. Iman pada intinya merupakan relasi personal manusia dengan Allah. Relasi personal manusia dengan Allah dalam iman ini jelas mengandaikan adanya kebebasan dari kedua belah pihak (Allah dan manusia).⁴³ Iman baru menjadi nyata dan konkret bila diwujudkan dalam tindakan nyata yang merupakan wujud kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam perbuatan.

⁴³ Dr. Peter C. Aman OFM., *Op. Cit.*, hal. 97.

Maka dari itu bila ditempatkan dalam relasi dengan Allah (iman) maka perbuatan moral menjadi perwujudan iman, ada relasi antara moral dan iman.

Dalam perbuatan moral itu relasi manusia dengan Allah mendapat wujudnya. Gereja bahkan mengajarkan bahwa melalui dan dalam suara hati itulah manusia dapat mengenal kehendak Allah.⁴⁴ Perbuatan moral tidak sendirinya menjadi perwujudan iman. Perbuatan tersebut tetaplah tindakan sekuler dan manusiawi sebagai wujud kebebasan, otonomi dan keputusan bebas manusia. Perbuatan moral manusia sebagai perwujudan iman pun adalah otonomi dalam arti berdasarkan pertimbangan dan keputusan bebasnya. Keputusan moral orang Kristen sebagai perwujudan iman tetaplah merupakan tindakan dan tanggung jawab orang itu sendiri, sehingga otonomi moral dalam rangka iman tetap dipertahankan.

2.5.5 Hati Nurani Adalah Norma Moral Terakhir

Hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral kita. Malah bisa dikatakan: dipandang dari sudut subyek, hati nurani adalah norma terakhir untuk perbuatan kita. Kita selalu wajib mengikuti hati nurani dan tidak pernah boleh kita lakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Dalam arti itu hati nurani mengikat kita secara mutlak. Putusan hati nurani yang merupakan norma moral terakhir bersifat subyektif dan belum tentu perbuatan yang dilakukan atas desakan hati nurani adalah baik juga secara obyektif. Hati nurani memang membimbing kita dan menjadi patokan untuk perilaku kita, tetapi sebenarnya yang diungkapkan oleh hati nurani bukan baik buruknya perbuatan itu sendiri, melainkan bersalah tidaknya si pelaku.

⁴⁴ GS., No. 6

Bila suatu perbuatan secara obyektif baik, tetapi suara hati menyatakan perbuatan itu buruk, maka dengan melakukan perbuatan itu orang yang bersangkutan toh secara moral bersalah. Dan, sebaliknya orang tidak bersalah, bila suara hatinya menyangka bahwa perbuatan tertentu baik, padahal secara obyektif perbuatan itu buruk. Jadi hati nurani adalah norma perbuatan kita pertama-tama sejauh menyangkut soal kebersalahan.

Dalam kehidupan moral pribadi, peranan hati nurani sangat penting. Manusia adalah orang yang hidup baik (secara moral) bila ia selalu hidup menurut hati nuraninya. Manusia bukan saja wajib untuk selalu mengikuti hati nuraninya, melainkan wajib juga mengembangkan hati nurani dan seluruh kepribadian etisnya sampai menjadi matang dan seimbang. Pada orang yang sungguh-sungguh dewasa dalam bidang etis, putusan subyektif dari hati nurani akan sesuai dengan kualitas moral obyektif dari perbuatannya. Pada orang seperti itu, yang baik secara subyektif akan sama dengan yang baik secara obyektif.⁴⁵

2.6 Hati Nurani Dan Otonomi Moral

2.6.1 Pilihan Dasar (*Optio Fundamentalis*)

Pilihan dasar atau *optio fundamentalis* merupakan pilihan yang muncul dari dalam diri manusia untuk mempertegas atau memperlihatkan arah dasar hidup seseorang. Melalui pilihan dasar itu seseorang mengekspresikan kebebasannya untuk menentukan diri secara mendalam bahwa dia ingin mengabdikan pada suatu cara hidup tertentu atau bahwa dia memilih untuk mewujudkan nilai fundamental tertentu dalam hidupnya.⁴⁶ Pilihan dasar terjadi dalam lubuk hati manusia dan tidak langsung tampak. Pilihan dasar itu mendesak untuk diungkapkan, dan

⁴⁵ K. Bertens., *Op. Cit.* hal. 49

⁴⁶ Dr. Peter C. Aman OFM., *Op. Cit.*, hal. 107.

membutuhkan ungkapan-ungkapan lahiriah dalam tindakan-tindakan yang sesuai sebagai tanda dan sekaligus sarana untuk memantapkannya.⁴⁷

Bernhard Haring menyatakan bahwa keputusan-keputusan besar diambil seseorang pada tingkat kematangan tertentu dan bahwa dia memutuskannya dengan bebas dan dengan pengetahuan memadai. Paus Yohanes Paulus II menggambarkan *optio fundamentalis* sebagai keputusan pribadi yang diambil seseorang dengan tanggung jawab dan berdasarkan suara hati. Apa yang ditentukan dan dipilihnya itu merupakan yang paling penting dan menentukan hidupnya.

2.6.2 Prinsip Otonomi

Prinsip otonomi yang dimaksudkan ialah prinsip menghormati kebebasan manusia untuk memilih, menentukan diri dan bertindak tanpa paksaan dari luar dirinya. Prinsip otonomi erat terkait dengan prinsip hormat terhadap harkat dan martabat manusia sebagai persona. Sebagai pribadi manusia mempunyai pikiran, kehendak bebas, dan hati nurani yang wajib dihormati. Dipandang dari sisi subjek pelaku, moral otonomi mewajibkan dia untuk tidak lari dari tanggung jawabnya untuk menentukan diri. Moralitas secara hakiki terkait dengan otonomi manusia. Sikap moral sejati adalah sikap moral otonom.

Dari sisi subjek pelaku moral dalam hubungan dengan orang lain, prinsip otonomi menuntut sikap hormat terhadap hak orang lain untuk menghayati kebebasan eksistensialnya atau kemampuannya untuk menentukan diri. Ini berarti segala bentuk paksaan, penindasan, perbudakan dan penjajahan bertentangan dengan prinsip otonomi dan pantas ditentang. Mematuhi norma-norma sosial yang sendiri disadari dan disetujui sebagai sesuatu yang sesuai

⁴⁷ Dr. Piet Go. O. Carm., *Op. Cit.*, hal. 119.

dengan kemanusiaan, tidak bertentangan dengan prinsip otonomi. Prinsip ini baru secara sosial dilanggar kalau seseorang hidup dalam bayang-bayang ketakutan, ancaman, paksaan, dan rasa tidak aman sampai orang tidak lagi dapat mengembangkan hati nuraninya.⁴⁸

2.7. Aspek-Aspek Hati Nurani

2.7.1 Hati Nurani Mendahului (*antecedent*)

Hati nurani mendahului ketika penilaian tentang aspek moral suatu tindakan dan tentang kewajiban untuk melaksanakannya atau mengelakkannya sudah dijatuhkan sebelum tindakan itu dilaksanakan atau dielakkan. Hati nurani yang mendahului memberi perintah, peringatan, izin dan larangan.

Hati nurani mendahului tidak jauh berbeda dengan hati nurani mengikuti. Keduanya adalah satu instansi yang sama. Cuma dalam memberikan evaluasi mengenai perbuatan-perbuatan pribadi, instansi yang sama itu mengarahkan dirinya pada perbuatan-perbuatan yang telah lalu (*conscientia consequence*), tetapi sering juga mengarahkan diri pada perbuatan-perbuatan yang akan datang (*consientia antecedens*).

Hati nurani *antecedent* itu melihat ke masa depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang. Dalam arti ini hati nurani *antecedent* menunjuk kepada hati nurani *consequent* yang akan datang, jika perbuatan menjadi kenyataan. Di sini juga perlu diperhatikan supaya tidak terjerumus dalam kesan yang seolah-olah mengatakan bahwa hati nurani itu hanya menyangkut masa lampau dan masa depan. Suara hati dalam arti yang sebenarnya adalah menyangkut perbuatan-perbuatan yang sedang dilakukan kini dan di sini.⁴⁹

⁴⁸ J. Sudarminta., *Op.Cit.*, hal. 175.

⁴⁹ Karl-Heinz Peschke., *Op. Cit.*, hal 199

2.7.2 Hati Nurani Mengikuti (*consequent*)

Hati nurani disebut mengikuti apabila hati nurani menilai perbuatan yang telah terjadi atau telah diletakkan. Hati nurani yang mengikuti memberikan persetujuan, maaf, tidak setuju atau menuduh. Hati nurani baru memainkan peranannya setelah suatu keputusan yang dijatuhkan itu terjadi. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hati nurani memberi penilaian setelah suatu peristiwa terjadi.

Hati nurani ini seakan-akan menoleh ke belakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang sudah lewat. Ia menyatakan bahwa perbuatan yang telah dilakukan itu baik atau tidak baik. Suara hati ini dapat menuduh atau mencela bila perbuatannya jelek, dan sebaliknya memuji atau memberi rasa puas bila perbuatan dianggap baik.⁵⁰ Jadi suara hati memanggil manusia untuk menjadi dirinya.

Meskipun ada banyak kaidah yang berlaku umum dengan maksud supaya menyadarkan dan mengurutkan nilai dengan tepat, biarpun ada *consensus* mengenai hal mana yang paling didahulukan, namun kesadaran moral bersifat pribadi. Oleh karena itu seseorang mempunyai keharusan untuk menuruti hati nuraninya, sehingga menjadi tanggungan orang secara pribadi. Biasanya kesadaran dan keputusan moral diikuti oleh suara hati sesudahnya yang meninjau kembali tindakan dan hasil tindakan. Dalam arti itulah hati nurani dikatakan sebagai *conscientia consequens*.

⁵⁰ K.Bertens., *Op. Cit.*, hal. 54